BUKU-BUKU TASAWWUF DAN KECENDERUNGAN KEMUNCULANNYA

Drs. M. Yusron Asrofie M.A.

Berikut ini saya cantumkan beberapa buku mengenai tasawwuf yang hampir semuanya masih dalam bahasa Inggris. Saya sengaja berbuat demikian karena saya tidak mengetahui secara pasti buku apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun demikian informasi yang ada di dalam tulisan ini akan sangat berguna untuk melacak buku-buku tentang tasawwuf ini di perpustakaan dengan melihat katalog pengarang. Karena orang masih banyak yang cenderung untuk membaca edisi Indonesianya, maka di sini juga tidak saya cantumkan informasi buku-buku tasawwuf ini secara lengkap, artinya tempat dan nama penerbit serta tahun buku itu terbit tidak dicantumkan di dalam tulisan ini. Bagi yang ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang buku-buku tasawwuf lengkap dengan informasinya dipersilahkan melihat *Encounter* no. 50 Desember 1978.

SURVEY UMUM DASAR : PENGANTAR

Untuk memperoleh gambaran awal tentang aspek atau dimensi tasawwuf yang bersifat pengantar yang ada hubungannya dengan aspek-aspek lain yang bertautan dengan ajaran Islam, lihat:

Gibb H.A.R.

Islam (dulunya berjudul *Muhammedanism*) bab 8 & 9.

Lings, Martin

"Sufism" di dalam A.J. Arberry (ed.), *Religion in the Midle East.*

Rahman, Fazlur

Islam bab 8 & 9 suatu tulisan kritis yang perlu hati-hati dan berulang-ulang membacanya.

Sedangkan buku-buku yang lebih bersifat tehnis dari sudut pandangan yang aspektual, adalah:

Fakhry, Majid

A History of Islamic Philosophy bab 8 berbicara tentang timbulnya tasawwuf dan perkembangannya yang disurvei secara sekilas saja.

Sharif M.M.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A History of Muslim Philosophy, di dalam vol. I terdapat tulisan tentang kaum sufi dan juga al-Ghazali sedangkan untuk vol. II di samping juga sedikit berbicara tentang kaum sufi juga terdapat tulisan mengenai tarekat Sanusiyyah.

BUKU-BUKU PENGANTAR UMUM

Buku-buku yang dimaksud di dalam bagian ini adalah buku yang menjelaskan ajaran tasawwuf secara umum dan terperinci. Harus diingat karena ruang lingkupnya yang luas maka pada dasarnya buku ini adalah buku pengantar.

Burckhardt, Titus

Introduction to Sufi Doctrine

Lings, Martin

What is Sufism?, seorang Muslim Inggris menjelaskan tasawwuf dari sudut pandangan Islam.

Schimmel, Annemarie

Mystical Dimensions of Islam sebuah studi pengantar yang sangat baik (barangkali yang terbaik) yang ada saat ini.

Arberry A.J.

Sufism: An Account of the Mystics of Islam, berbicara tentang sejarah perkembangan tasawwuf.

Nicholson R.A.

The Mystics of Islam merupakan studi pengantar terutama membicarakan perilaku kaum mistik Islam.

Studies in Islamic Mysticism berbicara tentang kecenderungan monistik di dalam tasawwuf.

Hamka

Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya.

BUKU-BUKU KHUSUS

Nasr, S.H.

Living Sufism
Sufi Essays
Three Muslim Sages

Buku-buku Nasr banyak menekankan tentang pentingnya tasawwuf bagi kehidupan manusia. Dia nampak sekali mengagumi Ibn 'Arabi di samping juga Ibn Sina dan Suhrawardi.

Valiuddin, Mir

Quranic Sufism berusaha memberi tafsiran tasawwuf yang Islami dan ortodoks. Banyak sekali kutipan-kutipan dari sumber al-Quran dan Sunnah serta dari para sufi sendiri.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Schuon, Fritjhof

Understanding Islam berisi penafsiran seorang Muslim Barat terhadap ajaran Islam ditinjau dari segi tasawwuf. Suatu karya yang menarik.

Hamka

Tasauf Modern mengemukakan suatu sikap hidup kerohanian yang mampu membawa orang dalam mencapai kebahagiaan.

Ansari, Muhammad Abdul Haq

Sufism and Shari'ah suatu telaah atas tulisan Ahmad Sirhindi yang berusaha memadukan tasawwuf dan syariat. Banyak berisi penjelasan-penjelasan yang menarik di sekitar konsep-konsep tasawwuf terutama yang berhubungan dengan bersatunya manusia dengan Tuhan.

Trimingham, J.S.

The Sufi Orders in Islam membicarakan tentang masalah tarekat. Barangkali sekarang ini merupakan buku yang paling lengkap informasinya mengenai tarekat.

BUKU-BUKU DARI PENULIS MUSLIM (Arab dan Persia)

Buku-buku tentang tasawwuf oleh para penulis Muslim bisa dilihat dalam bukunya Schimmel (lihat di atas). Di dalam buku ini dipaparkan isi ringkas masing-masing buku yang ditulis oleh para sufi dengan sedikit ada yang disertai dengan riwayat hidup penulisnya. Oleh karena itu di sini saya tidak perlu mengulang lagi.

BUKU-BUKU DARI PENULIS MUSLIM INDONESIA

Sayang sekali hampir semua penulis Muslim Indonesia belum menampakkan keseriusan dalam artian sekedar ikhtisar untuk bahan kuliah. Buku-buku yang muncul mayoritas memang berasal dari bahan kuliah yang tanpa suatu kedalaman analisa mengapanya. Dari segi pendekatan banyak yang sekedar menjelaskan istilah-istilah yang dipakai oleh kaum sufi.

Meskipun demikian, di Indonesia banyak sekali beredar buku-buku kesufian yang merupakan terjemahan baik dari buku-buku yang berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris.

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM STUDI TASAWWUF

Suatu percobaan untuk melihat kecenderungan mutakhir di dalam studi tasawwuf telah dilakukan oleh Robert Caspar di dalam "Muslim Mysticism: Tendencies in Recent Recearch" di dalam buku Merlin L. Swartz (ed.) *Studies on Islam* (New York dan Oxford: Oxford University Press, 1981) hlm. 164-184, Lihat juga David P. Brewster, "The Study of Mysticism: Towards a Methodology," *Religion* vol. 6 Spring 1976, hlm. 31-47 yang mencoba menganalisa tulisan Caspar serta memberikan tambahan kecenderungan perkembangan tasawwuf dari masa ke masa.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Secara luas diakui bahwa studi tasawwuf sampai sekarang masih didominasi oleh dua orang nama yang sangat termasyhur: R.A. Nicholson dan Louis Massignon. Hasil riset dua orang ini sejak awal telah mencapai taraf yang ilmiah, ketepatan teknis, dan kedalaman spiritual yang jarang bisa dicapai oleh orang lain setelah mereka.

KECENDERUNGAN RISET MUTAKHIR

Robert Caspar mengemukakan empat kecenderungan pendekatan dalam studi tasawwuf pada akhir-akhir ini. Pendekatan pertama tampak pada karya-karya Henri Corbin. Dia tertarik pada persamaan dan pertautan struktur serta berulangnya tema-tema tertentu pada berbagai macam agama. Bila disimak, analisa Corbin menjelaskan kehadiran manusia di hadapan dunia spiritual atau mode pemikiran agamis yang melampaui batas-batas doktrin agama. Suatu pemikiran agamis yang memberikan jalan bagi pengetahuan esoteris, tafsir simbolik (takwil) dan imajinasi kreatif untuk mencapai suatu dunia cahaya, teofani (perwujudan nyata Tuhan) dan malaikat.

Corbin yang mempelajari Suhrawardi, Ibn Arabi dan juga Ibn Sina tertarik pada pemikiran bahwa Allah adalah cahaya dari segala cahaya. Perwujudan yang ada di alam ini adalah pancaran dari cahaya-Nya yang mahaagung. Muncullah alam materi dan alam roh. Setiap yang ada di dunia ini mempunyai dua aspek: aspek batin yang merupakan realitas dasar dan aspek lahir, dunia nyata, yang merupakan obyek panca indra yang diatur oleh formula-formula agama yang juga bersifat lahir. Untuk sampai pada realitas yang lebih mendalam diperlukan suatu langkah yang keluar dari sesuatu yang sifatnya literal (tertulis) untuk menyertai alam nyata ini kembali ke alam misal. Tipe akal yang digunakan para filosof dan teolog (mutakallimun) tidaklah cukup. Akal bisa untuk menganalisa, tetapi ia tidak bisa 'melihat'. Iman kepada bentuk-bentuk huruf yang lahir dari wahyu hanya membawa kepada sesuatu yang lahir. Hanya imajinasi atau pengetahuan hati yang mampu membuka tabir makna-dalam (batin) suatu benda dan masuk ke dalam alam misal.

Islam tidak menolak sama sekali penafsiran dengan takwil dan juga tidak menolak tasawwuf secara keseluruhan. Tetapi permasalahannya adalah sampai di mana tafsir yang bersifat asoteris dan mendalam dari makrifat yang mewakili kebebasan spiritual yang hal itu sendiri merupakan tasawwuf yang autentik bisa ditolerir? Bagi Corbin, mistisime pada dasarnya adalah makrifat, yaitu masalah pengetahuan. Mistisisme adalah masalah mengenali dan menemukan, dengan melalui inisiasi, imajinasi kreatif, dan takwil, makna tersembunyi dari teks wahyu sambil menghindari rupa menyesatkan dari makna literal. Untuk bisa memahami adalah membebaskan jiwa ini adalah merupakan keselamatan dengan melalui pengetahuan. Hal ini bisa didebat bahwa keselamatan tidak hanya sekedar melalui pengetahuan tentang iman tetapi harus juga dengan disertai cinta ilahiah. Jadi merupakan bersatunya cinta yang menyangkut seluruh kehidupan bahkan sampai mati.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendekatan yang kedua diwakili oleh Titus Burckhardt. Kecenderungan kedua ini masih ada hubungannya dengan yang pertama. Baik Corbin maupun Burckhardt sama-sama tertarik pada Ibn Arabi dan keduanya ingin memberikan landasan dasar pemikiran mistik dengan mempertahankan pentingnya pengetahuan makrifat, suatu kepercayaan tentang adanya pertentangan antara pemikiran mistik Timur dan pemikiran rasional ilmiah Barat.

Adapun tema-tema yang dikembangkan oleh Burkhardt adalah hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos, manusia sempurna atau universal *(al-insan al-kamil),* pengetahuan makrifat dan takwil, serta ibadah dhikr. Suatu hal yang menarik adalah nampaknya Burkhardt mempunyai keyakinan yang sama dengan Ibn Arabi yaitu faham monisme, suatu faham yang berpendapat bahwa realitas ini mempunyai kesatuan organik yang saling berkaitan tidak berdiri sendiri-sendiri. Monisme ini bagi dia adalah merupakan konsekuensi logis dari doktrin dasar Islam: pengakuan faham tauhid. Dengan demikian dia menolak faham panteisme (serba Tuhan).

Pendekatan ketiga tampak pada tulisan Louis Gardet. Dia mengemukakan prinsip-prinsip dasar tentang penafsiran pengalaman-pengalaman para sufi, teks-teks tentang tingkat-tingkat dasar bagi jalan mistik, dan ibadat dhikr. Prinsip dasar Gardet dalam menafsirkan pengalaman sufi adalah pembedaan adanya dua macam mistisisme: natural dan supernatural. Pada mistisisme natural seorang sufi pada puncaknya mengalami suatu kenikmatan yang agung di dalam keteraturan alam. Hal ini merupakan hasil dari pelepasan diri dari semua makhluk dan semua bentuk aktifitas intelektual. Sedangkan pada mistisisme supernatural, kenikmatan puncak yang agung itu merupakan hasil dari rahmat Tuhan yang memungkinkan manusia melepaskan diri dari makhluk dan membuka diri bagi kehadiran Tuhan saja. Tipe ini bukan dari hasil teknik tetapi diterima secara pasif dengan persiapan-persiapan seperlunya yang tidak selamanya memberikan hasil. Cintalah yang merupakan alat perantara dan sekaligus sebagai tujuan bersatu dengan Tuhan. Jadi sifatnya adalah cinta, sukarela dan pasif.

Menurut Gardet. Abu Yazid al-Bistami dan para sufi monistik yang mengikuti Ibn Arabi masuk dalam kategori mistik natural. Sedangkan yang masuk dalam kategori mistik supernatural adalah al-Hallaj dan para sufi yang mempunyai keyakinan *al-wahdah al-shuhud* (yang berpendapat bahwa persatuan dengan Tuhan adalah persatuan dengan niat dan pandangan, bukan sebenarnya tetapi hanya dalam perasaan).

Pendekatan yang keempat menurut Caspar terdapat dalam tulisan Serge de Beaurecueil yang mempelajari pengalaman dan istilah-istilah yang dipakai oleh kaum sufi. Sebetulnya para penulis besar mengenai tasawwuf telah banyak mengemukakan dimensi ini seperti Nicholson, Massignon, dan Arberry.

Keempat pendekatan yang dikemukakan oleh Caspar itu akan lebih lengkap lagi kalau ditambah dengan tulisan J. Spencer Trimingham tentang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tarekat. Begitu pula kecenderungan baru di kalangan kaum Muslimin modern yang menganggap aspek tasawwuf sebagai sesuatu hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti terlihat dalam tulisan Sayyid Husein Nasr.

SURVEY SEJARAH

Survey sejarah tasawwuf biasanya mempunyai dua kecenderungan analisa. Pertama bahwa tasawwuf berkembang atas pengaruh dari kepercayaan atau pemikiran filsafat yang ada. Dan kedua bahwa tasawwuf berkembang dari dalam Islam sendiri dengan bersumber pada al-Quran dan kehidupan Nabi dan para pengikut awalnya. Dari segi istilah-istilah yang dipakai serta ajaran-ajaran kaum sufi dan prakteknya, teori yang kedua nampaknya lebih banyak dianut orang. Bahwa dalam perkembangannya, tasawwuf tidak terlepas dari pengaruh asing memang harus diakui ada.

Di dalam sejarah perkembangannya, tasawwuf menampakkan fase-fase perkembangan dalam lima tahapan (bisa juga ditambah satu untuk masa sekarang ini sehingga menjadi enam), yaitu:

Zuhud – Cinta – Ekstase – Ortodoks – Monisme – Modern

Fase-fase atau kategori ini tidaklah dalam arti yang kaku, tidak pula eksklusif satu sama lain, tetapi satu atau dua macam fase bisa ada atau terjadi secara bersamaan (bahkan untuk saat sekarang beberapa atau semua fase bisa terjadi bersamaan). Fase-fase ini dimaksudkan hanya untuk memberi gambaran tipe kerangka historis dalam studi sejarah tasawwuf. Jadi hanya memberikan ciri dasar yang berbeda dalam sejarah perkembangannya.

Tokoh-tokoh dari masing-masing fase bisa diwakili oleh Hasan Basri untuk zuhud, Rabiah al-Adawiyah untuk cinta, Abu Yazid al-Bistami dan al-Hallaj ekstase, al-Gazali ortodoks, Ibn Arabi monis, Hamka dan Sayyid Husein Nasr modern.

STUDI TASAWWUF UNTUK DINIKMATI SECARA PRAKTIS

Barangkali suatu pertanyaan penting lainnya adalah bagaimana mempelajari tasawwuf untuk bisa membimbing diri manusia yang bisa dinikmati hasilnya bagi ketentraman hidup di dunia ini. Untuk tahap pertama sangat penting dibaca buku Hamka, *Tasauf Modern* dan al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din.* Buku yang belakangan ini hendaknya dibaca dan difahami secara utuh sebab ada bab-bab yang memang harus difahami dalam hubungannya dengan bab lainnya, misalkan bab mengenai kefakiran dan bab mengenai harta benda. Buku dari penulis-penulis berikut ini juga penting untuk dibaca: Iqbal, Schuon, Burckhardt, Valiuddin, dan Nasr (lihat pada daftar buku di awal tulisan ini).

KEUNIKAN BUKU TASAWWUF

Suatu hal yang harus dimaklumi adalah bahwa buku tasawwuf mem-

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

punyai keunikan dalam aspek-aspek ajaran Islam. Di samping satu hal yang positif misalnya dalam ajaran tentang ibadah dan dhikr serta sikap hidup yang penuh syukur dan merasa cukup dengan yang ada, terdapat juga aspek-aspek lainnya dalam Islam yang terabaikan misalnya perlunya membangun dunia ini baik di dalam bidang pertanian, perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kerja keras. Aspek-aspek yang disebut belakangan ini adalah juga ajaran Islam yang bila dikerjakan mempunyai nilai ibadah yang berpahala sebagai suatu kebajikan.

Kalau seandainya manusia terlalu mementingkan kehidupan rohani dengan bertasawwuf maka akan mempunyai kecenderungan mementingkan kesucian dan keselamatan diri sendiri dan menjadi malas tidak mau berusaha dan bekerja dengan keras. Orang menjadi terlalu banyak merenung, pasrah tanpa usaha dan fatalis. Sementara pemikiran tasawwuf sangat diperlukan bagi penyembuhan penyakit dunia modern yang terlalu mementingkan materi yang cenderung serakah dan menumpuk harta kekayaan. Apabila hidup menjadi kering, tidak bermakna dan tidak ada kedalaman, maka di sinilah pemikiran tasawwuf berperan. Orang-orang kota yang sangat sibuk dan terlalu berpikir materialis sangat membutuhkan ajaran tasawwuf. Tentu saja tasawwuf yang Qurani atau Islami.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta